

TELAAH GEOMORFOLOGI KERAJAAN MAJAPAHIT

Sani Safitri

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Abstract: *To examine the Majapahit kingdom requires kompleks. This approach is due at least discovered relics of the Majapahit kingdom so as to prove that historians need to examine the exact location of the aspects of historical geography research paper is to approach the position, climate and the morphology of the earth. Majapahit kingdom was an empire centered in East Java, Indonesia, which once stood from about 1293 to 1500 AD This kingdom reached its peak became imperial highway that controls a wide area in the archipelago during the reign of Hayam Wuruk, who ruled from 1350 to 1389. The result of research to make sure that the Majapahit capital surrounded by a network of flow paths wide and deep and have a way out to the west toward the Brantas. The source of water comes from rivers in the south of the capital.*

Key word: *Geomorphology, the kingdom of Majapahit*

Abstrak: Untuk menelaah kerajaan majapahit memerlukan pendekatan yang kompleks. Hal ini disebabkan karena sedikitnya ditemukan benda-benda peninggalan kerajaan Majapahit sehingga untuk membuktikan dimana lokasi pastinya sejarawan perlu menelaah dari aspek geografi kesejarahan yaitu dengan pendekatan telaahan posisi, iklim dan morfologi bumi. Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389. Hasil penelitian memastikan bahwa ibukota Majapahit dikelilingi oleh jaringan jalur alir yang lebar dan dalam serta mempunyai jalan keluar ke arah barat menuju ke kali Brantas. Adapun sumber airnya berasal dari sungai-sungai yang ada di sebelah selatan ibukota.

Kata kunci: Geomorfologi, Kerajaan Majapahit.

PENDAHULUAN

Untuk menelaah kondisi kerajaan Majapahit sejarawan perlu mendapatkan informasi berupa sumber lisan, sumber tulisan, serta bukti-bukti peninggalan masa lampau. Ilmu sejarah bertugas membuka kegelapan masa lampau umat manusia, memaparkan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dan mengikuti perkembangannya dari masa yang

paling tua sampai sekarang. Untuk dapat mengerti dan menilai dengan baik berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, tidak cukup hanya dengan mengetahui apa yang terjadi dan kapan itu terjadi.

Bukan hanya cara hidup manusia yang digali tetapi juga seluk beluk lingkungan yang dihuninya. Hal ini meliputi bumi dengan segala bagiannya, perbedaannya mengenai ciri-ciri

geologis dan klimatologisnya, flora dan faunanya.

Sejarawan perlu mengenal berbagai perubahan alam yang pernah terjadi, untuk lebih mengerti sejarah umat manusia yang berlangsung di situ. Sejarah dari bumi dapat dipelajari oleh para sejarawan melalui Geografi Fisis. Adapun hubungan antara manusia dan bumi di masa lampau harus ditelaahnya melalui apa yang disebut Geografi Kesejarahan.

Untuk menelaah kerajaan Majapahit memang memerlukan pendekatan yang kompleks. Hal ini disebabkan karena sedikitnya ditemukan benda-benda peninggalan kerajaan Majapahit, sehingga untuk membuktikan dimana lokasi pastinya sejarawan perlu menelaah dari aspek geografi kesejarahan yaitu dengan pendekatan telaahan posisi, iklim dan morfologi bumi.

PEMBAHASAN

A. Ibu Kota Majapahit , Lokasi dan Bencana Alam

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang berdiri sekitar tahun 1293 - 1500 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 - 1389.

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan hingga Indonesia timur, meskipun wilayah kekuasaannya masih diperdebatkan.

Lokasi pusat Kerajaan Majapahit ada di dekat Trowulan yang letaknya kurang lebih 10 KM di sebelah barat daya Kota Mojokerto

sekarang. Dugaan ini dilandaskan pada banyaknya penemuan di desa-desa sekitar Trowulan berupa fondasi bangunan, candi, gapura, reservoir air dan umpak-umpak rumah.

Penelitian geologis oleh pihak Institut Teknologi Bandung pada tahun 1980 menghasilkan suatu teori bahwa hancurnya Majapahit itu karena ledakan gunung api yang disertai dengan banjir besar. Kemungkinan besar adalah ledakan gunung Welirang atau Anjasmoro, sedangkan kemungkinan kedua adalah aliran lahar dari piroklastik yang berasal dari gunung Welirang.

Arah aliran maut ini diperkirakan menuju ke Utara dan Barat Laut, melalui kali Gembolo dan anak-anak Sungai Brantas lain yang berasal dari gunung Welirang. Disamping aliran benda-benda lepas hasil longsoran dari kompleks Gentonggowahgede dapat saja meluncur melalui lembah Jurangelot dan langsung menghambur ke daerah Jatirejo dan tumpahnya persis di daerah pusat Kerajaan Majapahit. Longsoran itu dapat diawali oleh gempa hebat dan banjir sungai yang besar.

Untuk mendukung teori tersebut diatas, Sampurna pada pertemuan ilmiah Ikatan Ahli Geologi ke 9 di Yogyakarta (1983) berkata;

“Tidak mungkin suatu pusat kerajaan besar lenyap begitu saja tanpa meninggalkan suatu relik. Akan tetapi untuk Majapahit seakan-akan pada suatu saat segalanya itu dihancurkan oleh suatu bencana hebat”.

Suatu kelemahan dari teori sebelumnya yang diakuinya adalah kapan kiranya bencana tersebut terjadinya. Kemungkinan pada waktu pusat kerajaan masih dalam keadaan puncak kejayaan dan bencana alam telah mengubur sebagian dari pusat kerajaan. Kemungkinan lain adalah bahwa datangnya bencana tersebut justru kemudian yakni jauh sesudah keruntuhan

Kerajaan Majapahit. Tetapi bencana alam itu sendiri mungkin sekali berkaitan dengan apa yang dicatat dalam risalah Kerajaan Majapahit sebagai Guntur Pawatugunung yang terjadi pada tahun 1481, jika benar artinya peristiwa itu ada pada akhir zaman keagungan Majapahit.

Tetapi andaikata pusat kerajaan tidak dihancurkan oleh bencana alam, kerajaan yang pernah amat besar itu dan menguasai seluruh Nusantara dapat saja mengalami kemunduran sebagai akibat dari proses pendangkalan kali Brantas, khususnya bagian deltanya dan kali Porong. Bersamaan dengan itu, garis pantai maju dan menghambat lalulintas air sehingga hubungan Majapahit dengan dunia luar tersumbat karenanya, sedang pada masa itu jalur itu dominan.

Dari penelitiannya, Ir. Sampurno secara khusus menunjuk kepada sistem teknologi dan tata air di ibukota Majapahit. Berbagai saluran dan pipa-pipa yang tertinggal membuktikan adanya teknologi mengenai sistem tata air yang cukup maju pada zamannya.

Mengenai lokasi pelabuhan Majapahit, hasil penelitian hingga sekarang belum mampu menemukannya. Namun diperkirakan kali Surabaya (kali Mas) semula merupakan alur pelayaran yang penting karena menghubungkan Majapahit dengan daerah luar. Adapun sungai Brantas sebagai cabang kali Brantas dapat dilayari untuk mendekati pusat kerajaan.

B. Penelitian Fotogrametris dan Beberapa Pendapat Para Ahli

Penemuan jaringan saluran air yang terdapat di sekitar pusat Kerajaan Majapahit berlangsung secara tidak sengaja pada tahun 1973. pada tahun tersebut wilayah Jawa Timur dipotret dari udara dengan memakai film hitam-putih, yakni pankromatik. Nampak disekitar Trowulan menurut tafsiran fotogrametrisnya itu ada garis-garis lurus yang saling memotong.

Mulai tahun 1980 pemotretan diulangi akan tetapi dengan memakai alat multispektral foto dan *fales colour infra red*. Jaringan garis-garis gelap menjadi makin nyata sehingga diadakan penelitian lebih lanjut.

Hasilnya ternyata menakjubkan, lebar jaringan air antara 20-30 M dengan kedalaman sekitar 4 M. Dengan penemuan ini maka segala tafsiran dan usaha rekonstruksi mengenai keraton Majapahit berdasarkan kitab Negarakretagama harus diperbaiki. Anggapan semula bahwa keraton menghadap ke arah utara harus diganti. Berdasarkan letak dermaga di bagian barat dan asumsi bahwa para tamu kerajaan, pedagang serta warga masyarakat lain datangnya lewat jalan air, maka disimpulkan bahwa keraton haruslah menghadap ke barat.

Hasil penelitian memastikan bahwa ibukota Majapahit dikelilingi oleh jaringan jalur alir yang lebar dan dalam serta mempunyai jalan keluar ke arah barat menuju ke kali Brantas. Adapun sumber airnya berasal dari sungai-sungai yang ada di sebelah selatan ibukota.

Di samping jalan air, juga ditemukan kembali jaringan air minum yang mengalir lewat pipa-pipa dalam tanah yang bermula dari sekitar Candi Tikus di selatan ibukota. Di sebelah timur kota terdapat beberapa kolam air besar pula. Namun arkeolog R.P Sujono meragukan kebenaran Majapahit sebagai suatu kota air sebagaimana dilukiskan diatas, dengan alasan bahwa Prapanca dalam bukunya Negarakretagama tidak menyebut-nyebut bahwa Raja Hayamwuruk pernah naik kapal layar dalam perjalanannya keliling Jawa Timur. Yang diceritakan justru bahwa dalam perjalanan ke Singasari, dipakai kendaraan kereta yang mengalami kerusakan roda sehingga perlu diperbaiki.

Sujono cenderung menduga bahwa terusan atau saluran air yang mengiris-iris

daerah pusat Kerajaan Majapahit itu lebih berfungsi untuk tujuan penyejukan udara serta pengairan pertanian. Dijelaskan bahwa Trowulan hawanya amat panas pada musim-musim kemarau, sebaliknya pada musim penghujan kelebihan air itu perlu disalurkan melalui berbagai terusan serta pipa-pipa air yang terbuat dari tanah.

Tokoh arkeolog lain, M.M Sukarto dari Universitas Gajah Mada berpendapat bahwa baginya pusat Majapahit sebagai kota air, bukan barang yang baru. Ini disimpulkannya jauh sebelumnya berdasarkan benda-benda temuan serta interpretasi khususnya yang bertarikh 1358. Sehubungan itu dijelaskannya bahwa pada zaman raja Majapahit yang kedua, di sepanjang kali Brantas terdapat berpuluh-puluh desa yang bebas pajak; itu disebut nadi tira pradesa yang artinya desa-desa di pinggir sungai. Penjelasannya lebih lanjut adalah bahwa pentinglah arti sungai pada masa itu bagi perniagaan dan lalu lintas.

Tetapi sejarawan dan filolog sekaligus yakni prof. Slamet Muljono yang penelitiannya lebih dibidang literatur, menulis bahwa boleh saja garis-garis yang nampak foto udara itu dianggap sebagai parit, akan tetapi tidak mungkinkah ada kenyataan lain? Alasannya adalah bahwa letak pusat Majapahit itu cukup jauh dari laut. Jika jelas ada parit, itu hanya satu saja yakni parit pertahanan yang melingkari lapangan di muka gerbang barat ibukota dan disebut purawakarta itu.

Dasar pemikiran Slamet Muljono adalah buku *Negarakretagama* dan naskah *Pararaton* yang usianya lebih muda, disitupun tidak disebut adanya parit. Sebagai penguat lain disebutkan sumber dari negeri Cina yakni catatan perjalanan seorang ulama Ma Huan yang pada tahun 1416 pernah berkunjung ke ibukota Majapahit. Lapornya berjudul *Ying Yai Seng Lan* yang isinya lebih berupa lukisan

geografis kota utama Majapahit itu. Untuk mencapai Majapahit dari Surabaya diperlukan naik perahu sejauh 40 KM sampai Canggü. Setelah berjalan ke selatan selama satu setengah hari baru sampai ke ibukota Majapahit. Ma Huan secara teliti menggambarkan keadaan Kerajaan Majapahit, akan tetapi tanpa menyebut-nyebut adanya parit.

C. Geomorfologi Dan Bencana Sungai

Mundurnya kerajaan majapahit sebagai penguasa perairan nusantara disamping akibat peperangan juga disebabkan oleh mundurnya fungsi delta Berantas yang didahului oleh rentetan bencana geomorfologis yaitu meletusnya gunung Welirang dan Anjasmoro yang memunculkan airan lahar dari piroklastik yang berasal dari gunung Welirang, dan mengakibatkan terjadinya banjir besar. Sehingga mengubur sebagian besar dari pusat kerajaan Majapahit.

PENUTUP

Lokasi pusat Kerajaan Majapahit ada di dekat Trowulan yang letaknya kurang lebih 10 KM di sebelah barat daya Kota Mojokerto sekarang. Dugaan ini dilandaskan pada banyaknya penemuan di desa-desa sekitar Trowulan berupa fondasi bangunan, candi, gapura, reservoir air dan umpak-umpak rumah.

Hasil penelitian memastikan bahwa ibukota Majapahit dikelilingi oleh jaringan jalur alir yang lebar dan dalam serta mempunyai jalan keluar ke arah barat menuju ke kali Brantas. Adapun sumber airnya berasal dari sungai-sungai yang ada di sebelah selatan ibukota.

DAFTAR PUSTAKA

Daldjoeni, N. 1982. *Geografi Kesejarahan II*. Bandung: Penerbit Alumni.

- Van Bemmelen, R. W. 1952. *De Geologische Geschiedenis Van Indenesie*, Den Haag.
- Yamin, M. 1962. *Perkembangan sedjarah Madjpahit (th. 1293-1525) dalam empat dewasa menurut adjaran Toynbee*, Konggres MIPI. Jogjakarta.